

GEDUNG PERTUNJUKKAN MUSIK DAN TEATER ARSITEKTUR POSTMODERN

Immanuely Agustine Putri Limada¹⁾, Paterson HP Sibarani²⁾, Endi Martha Mulia³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Sains dan Teknologi T.D. Pardede, Medan

Email : immanuelyagustine17@gmail.com, patersonsibarani@istp.ac.id, endimartha@istp.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya yang tersebar disetiap provinsinya. Salah satu keragaman budaya yang dimiliki Indonesia adalah kebudayaan dalam bidang kesenian baik musik, tarian dan teater. Seni pertunjukkan musik dan teater ini juga dapat menjadi salah satu alternatif yang menarik dalam mempelajari sejarah. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengisi waktu luang mereka dengan menonton pertunjukan seni, salah satunya pertunjukan seni musik dan teater. Banyak para pelaku kesenian dalam bidang musik dan teater di Indonesia khususnya di Kota Medan, tidak dapat menyalurkan bakat dan karya mereka pada khalayak banyak karena kurangnya fasilitas tersebut. Oleh karena itu, perancangan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater ini dirancang agar dapat menyediakan wadah lagi para pelaku kesenian musik dan teater untuk menyalurkan bakat dan dapat menjadi wadah bagi anak – anak bangsa yang berminat dalam mempelajari kesenian musik dan teater untuk mengembangkan kemampuan dan dapat melestarikan budaya kesenian tersebut terutama kesenian tradisional Indonesia. Sebab itu, tema rancangan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater ini adalah Arsitektur Postmodern.

Kata Kunci: Pertunjukan Seni, Seni Musik, Teater, Kota Medan, Arsitektur PostModern

Abstract

Indonesian is an archipelagic country that has cultural diversity spread across every province. One of the cultural diversity that Indonesia has is culture in the arts, including music, dance and theatre. Music and theatre performing arts can also be an interesting alternative in studying history. Most Indonesians fill their free time by watching art performances, one of which is music and theatre performances. Many artists in the fields of music and theatre in Indonesia, especially in the city of Medan, are unable to channel their talent and works to a large audience due to the lack of these facilities. Therefore, the design of the Music and Theatre Performance Building is designed to provide a platform for music and theatre artists to channel their talents and become a forum for the nation's children who are interested in studying music and theatre arts to develop their abilities and preserve culture. This art is mainly Indonesia traditional art. For this reason, the design theme for this music Performance and Theatre Building is Postmodern Architecture.

Keywords: Arts Performing, Music, Theater, Medan, PostModern Architecture..

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang luas, salah satunya tercermin melalui seni pertunjukan musik dan teater. Seni teater berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, pembentukan

karakter, serta sarana pencerahan masyarakat (Turahmat, 2010). Sejak masa kolonial, teater di Indonesia mengalami perkembangan dari bentuk tradisional hingga modern, seperti drama musikal. Drama komedi, dan teater eksperimental, yang menjadi wadah ekspresi keragaman budaya bangsa (Santoso, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), minat masyarakat terhadap seni pertunjukan masih cukup tinggi, dengan 47,85% masyarakat menonton musik dan hanya 3,34% menonton teater dalam tiga bulan terakhir. Di Kota Medan, jumlah pelaku seni cukup signifikan, terutama seni musik (35,25%) dan tari (24,6%) (Pemerintah Kota Medan, 2021). Namun, keterbatasan sarana dan prasarana menyebabkan seniman, khususnya di bidang musik, tari, dan teater, kesulitan menyalurkan karya mereka. Kondisi ini berpotensi melemahkan pelestarian kesenian tradisional Sumatera Utara, terutama di kalangan generasi muda.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan perancangan gedung pertunjukan musik dan teater di Kota Medan. Rancangan ini direncanakan dengan pendekatan arsitektur postmodern, yaitu memadukan unsur tradisional dan modern pada eksterior maupun interior sehingga mencerminkan identitas budaya lokal (Fajri, 2023; Putri & Afgani, 2023). Perancangan juga memperhatikan ketentuan teknis, seperti standar akustik (Ambarwati, 2009; Kho, 2014; Utami dkk., 2023), pencahayaan, dan syarat umum bangunan pertunjukan (Undang – Undang No. 28 Tahun 2002; Neufert, 2002), guna menciptakan fasilitas yang layak. Dengan demikian, gedung pertunjukan ini diharapkan mampu menjadi sarana representatif bagi pelaku seni sekaligus media pelestarian dan pengembangan budaya Sumatera Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah – Masalah yang timbul dalam perancangan gedung ini adalah:

1. Bagaimana merancang sebuah gedung pertunjukan musik dan Teater dengan tema arsitektur Postmodern?
2. Bagaimana merancang sebuah Gedung Pertunjukan Musik dan Teater yang disesuaikan dengan standar kenyamanan dan kebutuhan para pelaku kesenian?
3. Bagaimana penerapan arsitektur postmodern pada rancangan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater yang dapat menjadi daya tarik bangunan tersebut?

1.3 Batasan Masalah

Beberapa hal-hal yang menjadi batasan masalah dalam perancangan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan adalah sebagai berikut:

1. Studi mengenai batasan dan pengertian Pertunjukan Musik Klasik dan Pop serta Teater

Tradisional dan Teater Musikal.

2. Studi mengenai perencanaan dan perancangan Gedung pertunjukan Musik dan Teater
3. Studi mengenai team arsitektur postmodern dalam perancangan desain Gedung pertunjukan Musik dan Teater.
4. Studi mengenai akustika bangunan dan jenis kesenian sebagai pendekatan perencanaan dan perancangan Gedung pertunjukan Musik dan Teater.

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dalam perancangan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan adalah sebagai berikut:

1. Membuat Gedung pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan dengan fasilitas – fasilitas yang mendukung sebagai sarana penyaluran bakat para pelaku seni sesuai dengan kebutuhan.
2. Membuat wadah seni Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan bagi anak – anak dan pelaku seni yang memenuhi tema postmodern dengan perpaduan budaya tradisional Indonesia dengan unsur modern.
3. Menciptakan suatu fasilitas yang mampu mengakomodasi seluruh kegiatan seni pertunjukan musik dan teater secara optimal serta mengembangkan seni musik dan teater untuk lebih dikenal oleh masyarakat.

1.5 Metode Pembahasan

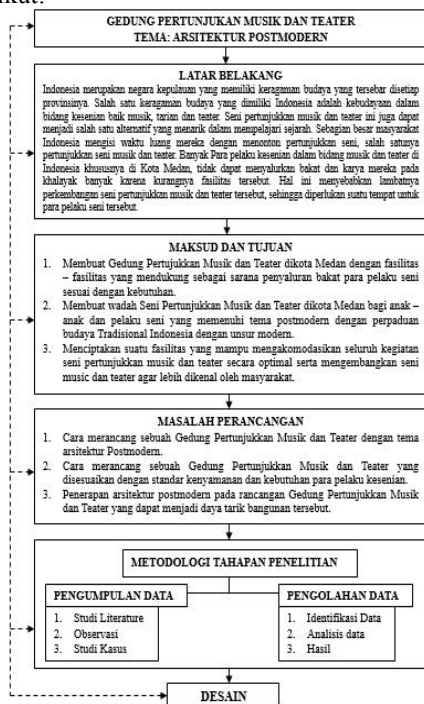
Metode pembahasan yang akan dilakukan yakni menggunakan metode pengumpulan dan pengolahan data dengan pendekatan teknis analisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data
 - a. Studi Literature
Untuk mengumpulkan informasi dengan meneliti buku, pedoman, jurnal dan referensi yang berhubungan dengan judul
 - b. Observasi
Mengamati untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan indra manusia.
 - c. Studi Kasus
Mengamati beberapa contoh arsitektur Gedung pertunjukan musik dan teater dan arsitektur

- postmodern yang sudah ada.
2. Metode Pengolahan Data
 - a. Identifikasi Data
Proses pengelolaan data dari hasil observasi dan survey lapangan yang telah didapat sebelumnya.
 - b. Analisis Data
Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh. **Teater** adalah teater mengacu kepada aktivitas melakukan kegiatan dalam seni pertunjukan (to act) sehingga tindakanduk pemain di atas pentas disebut acting. (Eko Santoso, 2008: 3)
 - c. Hasil
Hasil akhir yang akan dipaparkan yakni bentuk gagasan konsep perancangan dengan data literatur yang telah didapat.

1.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir untuk menyelesaikan proyek Hotel di Kota Medan adalah sebagai berikut:



2 Tinjauan Umum

2.1 Deskripsi Judul

Deskripsi judul “Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Medan” adalah sebagai berikut:

- Gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas dan di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. (Pengertian Menurut Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2002)
- Seni **Pertunjukan** adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu.
- Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur – unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. (Jamalus, 1988: 1)

Berdasarkan penjabaran diatas, pengertian Gedung Pertunjukan Musik dan Teater adalah perwujudan fisik yang berfungsi sebagai tempat manusia menyalurkan karya seni bunyi dan acting yang ditunjukkan di depan khalayak banyak baik individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu.

2.2 Interpretasi Judul

Di Gedung Pertunjukan Musik dan Teater merupakan bangunan yang disediakan sebagai wadah untuk mempertunjukkan suatu karya pementasan seni musik dengan komposisi suara dan teater sebagai sandiwara drama dalam bidang kesenian yang akan dipertontonkan di depan banyak orang. Gedung Pertunjukan Musik dan Teater berfungsi sebagai tempat atau wadah yang dapat menampung dan menyediakan tempat bagi para pelaku seni dalam bidang musik dengan berbagai aliran dan teater sebagai sandiwara drama serta aktivitas lainnya seperti kegiatan pendukung maupun kegiatan penunjang didalamnya.

2.3 Studi Banding Proyek Sejenis

2.3.01 Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat



Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki berlokasi di Jalan Cikini raya No. 73 Jakarta Pusat.

2.3.02 Teater Ciputra Artpreneur, Jakarta



Teater Ciputra Artpreneur berlokasi di Jalan Prof. DR. Satrio No.1, RT.18/RW.4, Kuningan, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

2.3.03 JIEXPO Convention and Theater, Jakarta



JIExpo Convention and Theatre berlokasi di Jalan Haji Benyamin Sueb Area JIExpo Kemayoran, RW.10, Kec. Kemayoran, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

2.3.04 TD Pardede Hall, Medan



TD Pardede Hall berlokasi di jalan DR. TD

Pardede, Petisah Hulu, Kec. Medan baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

3 Tinjauan Khusus

3.1 Elaborasi Tema

3.1.01 Pengertian Arsitektur Postmodern

Arsitektur Postmodern merupakan aliran arsitektur yang mengadopsi pendekatan lebih eksperimental dengan menggabungkan elemen – elemen tradisional dengan inovasi baru, serta mengeksplorasi berbagai gaya arsitektur abad ke-20 yang memiliki ciri khas Arsitektur Postmodern merupakan aliran arsitektur yang mengadopsi pendekatan lebih eksperimental dengan menggabungkan elemen – elemen tradisional dengan inovasi dengan memadukan gaya klasik dan modern yang tidak wajar untuk mencipkakan karya arsitektur tunggal yang tidak terlihat seperti sebelumnya. Arsitektur postmodern memiliki Prinsip umum yaitu: Disharmony Harmony, Pluralism, Urbane Urbanism (keadaan setempat), Anthropormorphism, Anamnesis, Double Coding, Multibalance & Traditional reinterpretation. Arsitektur postmodern memiliki beberapa aliran yang dapat menjadi pedoman dalam merancang suatu bangunan yaitu: Aliran Postmodern Historicism, Aliran Postmodern Straight Revivalism, Aliran Postmodern Neo Veskular, Aliran Postmodern Kontekstualisme, Aliran Postmodern Metafora dan Metafisikal dan Aliran Postmodern Space.

3.1.02 Interpretasi Tema

Interpretasi tema arsitektur postmodern pada Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan adalah sebuah upaya untuk menciptakan bangunan yang berfungsi sebagai wadah bagi para seniman serta mampu merepresentasikan makna yang mendalam dari bentuk bangunan yang berhubungan dengan budaya tradisional dengan perpaduan unsur modern .

3.1.03 Studi Banding Tema Sejenis

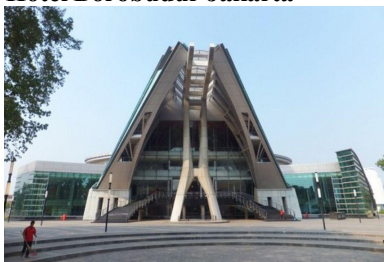
3.1.03.1 Masjid Mahligai Minang, Sumatera Barat



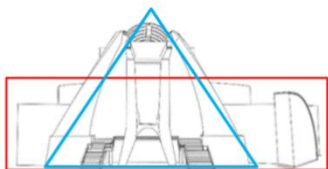
Arsitektur Masjid Raya Sumatera Barat ini merupakan rancangan pemenang sayembara desain yang diikuti 323 arsitek dari berbagai negara pada tahun 2007 yaitu Rizal Muslimin. Konstruksi bangunan masjid ini dirancang untuk dapat menyikapi kondisi geografis Sumatera Barat yang beberapa kali diguncang gempa berkekuatan besar. Masjid Raya Sumatera Barat ini menampilkan arsitektur postmodern yang tak identik dengan kubah dengan atap yang didesain dengan bentuk bentangan kain yang digunakan untuk mengusung batu Hajar Aswad.

Arsitektur Masjid Raya Mahligai Minang Sumatera Barat ini menggunakan gaya arsitektur postmodern dengan menggabungkan unsur – unsur kebudayaan minang dengan menambahkan ornament ukiran – ukiran khas kain minang. Arsitektur Masjid Raya Mahligai Minang Sumatera Barat ini juga mengadopsi dari sejarah islam yang terdapat di desain atap arsitektur tersebut sehingga memberi kesan yang unik dan menarik serta menjaga estetika pada arsitektur tersebut.

3.1.03.2 Hotel Borobudur Jakarta



Bangunan Teater Taman Ismail Marzuki memiliki 2 gubahan yang berbeda, ada yang berbentuk persegi panjang (garis merah) dan bentuk segitiga (garis biru). Bentuk segitiga diapit oleh gubahan berbentuk persegi panjang seperti pada gambar 3.3. Gabungan kedua bentuk dasar yang berada pada fasad teater tersebut menciptakan adanya ke-simetrisan antara bentuk segitiga pada bagian kepala dan badan serta bentuk persegi panjang pada bagian kaki bangunan sebagaimana point pluralism dalam prinsip arsitektur postmodern.

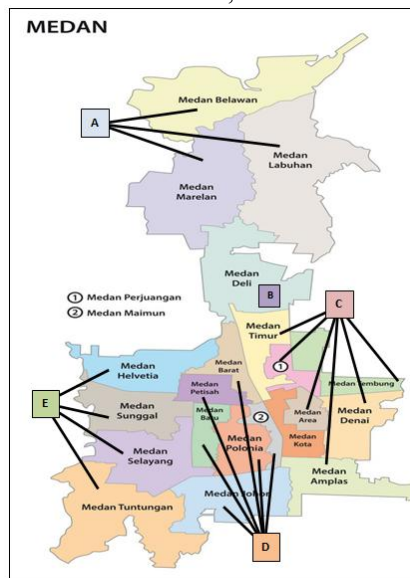


Gedung Teater Taman Ismail Marzuki mempunyai bentuk yang mirip dengan bagian atap rumah tradisional toraja yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan. Bentuk atap tersebut berbentuk menjulang tinggi keatas yang membentuk segitiga. Pada bagian fasad bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki tersebut jika dilihat dari depan terdapat sebuah tangga pengunjug sebagai akses masuk bangunan tersebut yang terinspirasi dari rumah panggung tradisional Toraja. Bentuk fasad bangunan Teater ini yang sesuai dengan rumah tradisional Toraja tersebut menambah kesan budaya dan modern pada bangunan tersebut seperti point anamnesis pada teori prinsip arsitektur postmodern.

Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki ini memiliki struktur atap yang dibuat menjorok kedepan sedikit menutupi area pada lobby yang berfungsi untuk menghindari masuknya sinar matahari pada bangunan teater Jakarta ini secara langsung dan membuat area lobby tersebut tetap sejuk. Nilai estetika pada bangunan teater ini terletak pada kolom besar yang berbentuk X pada tengah fasad bangunan yang berfungsi sebagai penopang struktur kanan dan kiri atap. Estetika bangunan teater ini juga terletak pada bentuk atap yang menarik dan unik serta bagian atas kolom besar didesain sky light. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Multivalence pada teori prinsip arsitektur postmodern.

3.2 Tinjauan Lokasi Proyek

Berikuta adalah lokasi pemilihan tapak proyek yaitu berada di Kota Medan, Sumatera Utara.



3.3 Deskripsi Proyek

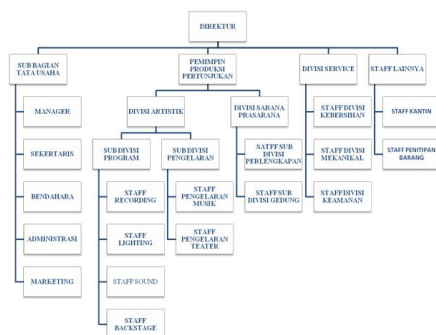
3.3.01 Deskripsi Lokasi



- a. Lokasi Proyek : Jl. Mongonsidi, Medan Polonia
- b. Perkiraan Luas : 24.940 m²
- c. Jenis Kawasan : Komersial / K-2
- d. Batasan Utara : Mcdonald
- e. Batasan Selatan : Pemukiman Warga
- f. Batasan Timur : Pemukiman Warga
- g. Batasan Barat : Jl. Polonia
- h. KDB Maksimum : 70%
- i. KLB Maksimum : 10
- j. KDH Minimum : 20%
- k. Ketinggian Bangunan Maksimun : 15 Lantai / 60 meter
- l. GSB Depan : 7,5 meter
- m. GSB Samping Kiri : 3 meter
- n. GSB Samping Kanan : 3 meter
- o. GSB Belakang : 3 meter

3.3.02 Deskripsi Aktivitas

Jadwal operasional pada Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan ini berlangsung setiap hari dari jam 10.00 – 21.00. Pelaku kegiatan pada Gedung Pertunjukan Musik dan Teater ini akan lebih memprioritaskan pada kegiatan pertunjukan dan penyewaan studio, sedangkan kegiatan pada kantin dan cafe akan dilaksanakan sebagai kegiatan pendukung dari kegiatan Gedung Pertunjukan Musik dan Teater di Kota Medan.



4 Analisa Perancangan

4.1 Analisa Kondisi Lingkungan



4.1.01 Analisa Pencapaian



Untuk Jalan Mongonsidi memiliki lebar jalan 20m (RDTR) yang dimana sering dilalui kegiatan transportasi pribadi dan umum dan jalur sirkulasinya hanya satu arah. Kesimpulannya adalah untuk menuju ke site hanya bisa melalui Jalan Mongonsidi.

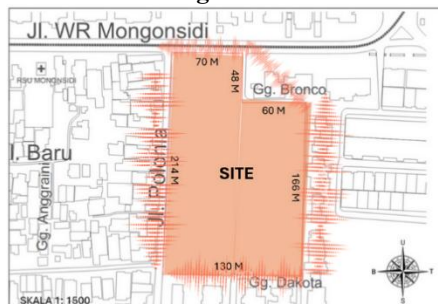
4.1.02 Analisa Sirkulasi



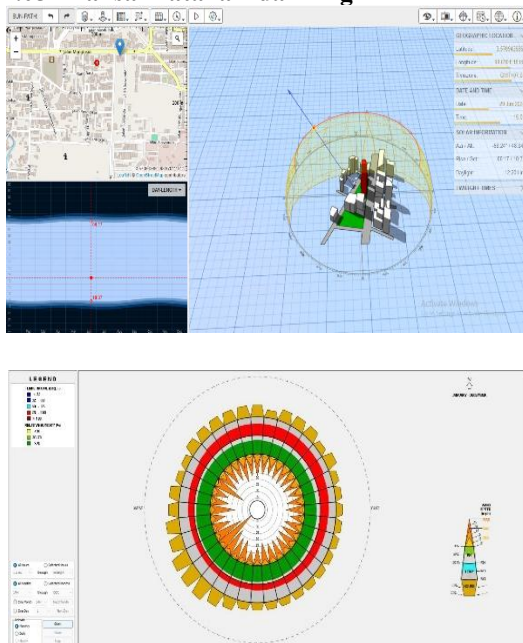
4.1.03 Analisa Vegetasi



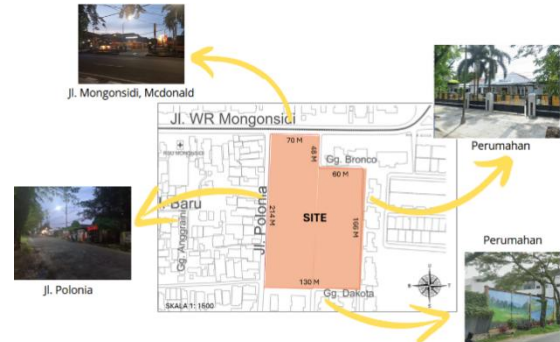
4.1.04 Analisa Kebisingan



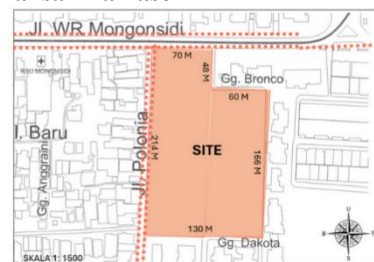
4.1.05 Analisa Matahari dan Angin



4.1.06 Analisa Visibilitas



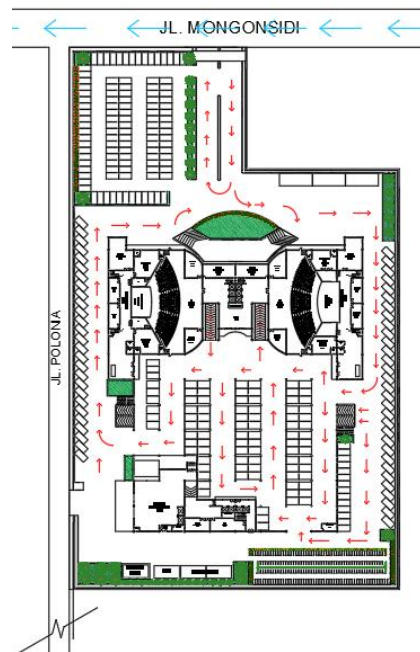
4.1.07 Analisa Drainase



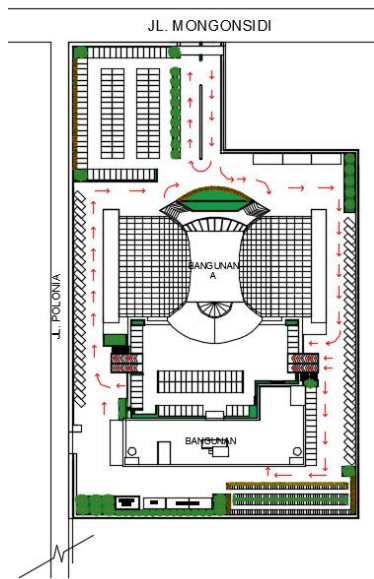
5 Konsep Perancangan

5.1 Konsep Kondisi Lingkungan

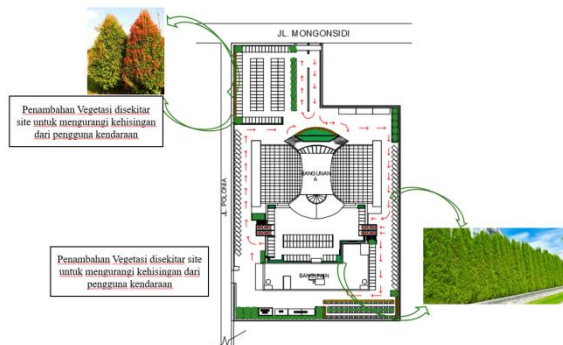
5.1.01 Konsep Pencapaian dan Sirkulasi



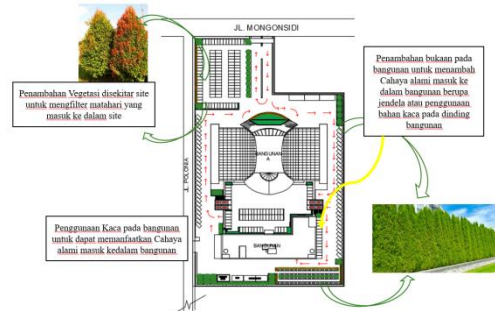
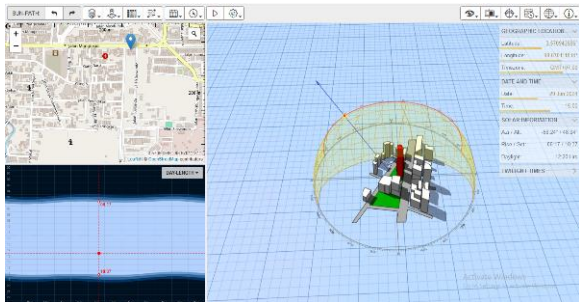
5.1.02 Konsep Vegetasi



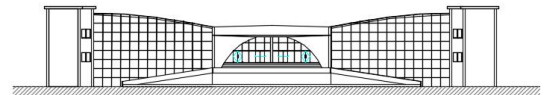
5.1.03 Konsep Kebisingan



5.1.04 Konsep Matahari Angin



5.1.05 Konsep Visibilitas



Gedung A



Gedung B

6 Daftar Pustaka

- Ambarwati, Dwi Retno Sri. (2009). Tinjauan Akustik Perancangan Interior Gedung Pertunjukan. Jurnal Imaji, 7(1), 89-104.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Data partisipasi masyarakat terhadap pertunjukan seni. Jakarta: BPS.
- Fajri, Akmal. (2023). Penerapan Konsep Desain Postmodern pada Karya Robert Venturi. Jurnal Desain dan Arsitektur, 4(2), 49-50.
- Jamalus. (1988). Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik. Jakarta: Depdikbud.
- Kho, Wendy Kusnadi. (2014). Studi Material Bangunan yang Berpengaruh Pada Akustik Interior. Jurnal DIMensi Interior, 12(2), 57-64.
- Neufert, Ernst (ed.). (2002). Data Arsitektur Jilid 2, Edisi 33. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Kota Medan. 2021. Metadata Statistik Sektoral Kota Medan. Diakses dari data.medan.go.id.
- Putri, Alifvia Malida & Jundi Jundukkah Afgani. (2023). Kajian Konsep Arsitektue Postmodern pada Bangunan Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki. Jurnal PURWARUPA, 7(2), 69-76.
- Santoso, Eko. 2008. Teater adalah Teater.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
Turahmat. (2010). Teater (Teori dan Penerapan).
Semarang: Pustaka Najwa.
Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2002. Tentang
Bangunan Gedung. Jakarta: Sekretariat
Negara Republik Indonesia.
Utami, Nurul Safika, dkk. 2023. Analisa Bentuk

Ruang dan Akustik pada Perancangan
Ruangan Teater Gedung Pertunjukan Seni.
Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah
Universitas Trisakti, 8(1), 33.